

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS TPACK

Firyaal Safira Nahdah¹⁾ *, Noeris Meiristiani²⁾, Sulastri³⁾

¹Bidang Studi Bahasa Inggris, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Dosen Pembimbing Lapangan, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

³Guru Pamong, Guru Bahasa Inggris, SMP Negeri 11 Kota Tegal, Jalan Mejabung No.18, Panggung,

Kec. Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52122 Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: firyaalsafira2803@gmail.com , Telp: +6281227374884

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dengan melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis TPACK. Melalui hasil observasi ditemukan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik di kelas VIII C SMP Negeri 11 Tegal yang cukup rendah. Ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tidak menggunakan pendekatan yang sesuai untuk setiap materi pelajaran. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis TPACK dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik di kelas VIII C SMP Negeri 11 Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah sampel 31 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan observasi, pengamatan, wawancara serta penyebaran angket secara (*online*) dan dokumentasi hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar dan keaktifan peserta didik dapat meningkat setelah menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis TPACK.

Kata Kunci: *Motivasi belajar, Keaktifan peserta didik, Problem Based Learning, TPACK.*

THE EFFORTS TO INCREASE STUDENTS' MOTIVATION AND ACTIVITY THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODEL WITH TPACK APPROACH

*This study aims to analyze efforts to increase the motivation and activeness of students by using the TPACK-based Problem Based Learning learning model. Based on the results of observations, it was found that the learning motivation and activeness of students in class VIII C at SMP Negeri 11 Tegal were quite low. This is due to the use of a monotonous learning model and does not use an appropriate approach for each subject matter. The research was conducted to find out whether the application of the TPACK-based Problem Based Learning learning model could increase the motivation and activity of students in class VIII C of SMP Negeri 11 Tegal. This research is a qualitative descriptive study with a sample of 31 students. Data collection techniques by observation, observation, interviews and the distribution of questionnaires (*online*) and documentation of student learning outcomes. The results of the study show that the learning motivation and activeness of students can increase after using the TPACK-based Problem Based Learning model.*

Keywords: *learning motivation, student activity, problem-based learning, TPACK.*

1. PENDAHULUAN

Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pendidikan serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Kenyataannya mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa dan masyarakat. Berbicara mengenai mutu pendidikan tidak akan pernah lepas dengan proses belajar. Permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan upaya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

Alternatif tersebut merupakan perbaikan model pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman menemukan suatu konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model PBL (*Problem Based Learning*).

Model pembelajaran merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan menurut (Hamzah B. Uno : 2011), berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran ini sebagai pilihan variasi pembelajaran, artinya para guru disini boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dalam prakteknya, guru harus menyadari bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan selama Mahasiswa mengikuti PPL II pada saat menempuh Pendidikan Profesi Guru di SMP Negeri 11 Tegal, Melalui hasil observasi ditemukan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik yang kurang atau cukup rendah. Salah satu faktornya yaitu karena penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tidak menggunakan pendekatan yang sesuai untuk setiap materi pelajaran. Untuk itu mahasiswa PPG mencoba menerapkan model pembelajaran Problem Basic Learning dengan Pendekatan TPACK. Pembelajaran berbasis masalah atau lebih dikenal dengan PBL adalah model pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik melalui pemberian masalah dari dunia nyata pada awal pembelajaran.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan bertujuan agar memperbaiki mutu praktik pembelajaran didalam kelas. Fokus PTK ini berpusat pada peserta didik atau PBM yang terjadi didalam kelas. Menurut Aqib (Aqib, 2016:3-4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Mulyatiningsih (Mulyatiningsih, 2011:60) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SPF SMP Negeri 11 Tegal yang berlokasi di Jl. Mejabung No.18, Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah 52122. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2022/2023 melalui 2 siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 akan dilaksanakan pada tanggal 8-9 Mei 2023, sedangkan siklus 2 akan dilaksanakan pada tanggal 15-16 Mei 2023.

Target dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII C UPTD SPF SMP Negeri 11 Tegal dengan jumlah peserta didik 31 anak yang terdiri atas 15 perempuan dan 16 laki-laki.

Prosedur penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tetapi sebelum peneliti melakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, terlebih dahulu melakukan observasi dan pengamatan pada pre-siklus. Kegiatan pada pre-siklus ini peserta didik belum diberikan treatment ataupun penanganan terkait model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis TPACK. Hal ini untuk memudahkan peneliti melihat adanya perubahan dari mulai pre-siklus, siklus I, dan siklus II.

Menurut Arikunto (2010:23) menyatakan bahwa instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes dan nontes. Teknik pengumpulan data meliputi teknik tertulis atau tes dan teknik non tes. Teknik tertulis yaitu penilaian kompetensi/prestasi peserta didik melalui ulangan harian dan penugasan kelompok. Teknik non tes melalui pengamatan atau observasi yang dilakukan kolaborator tentang keaktifan peserta didik dan angket tanggapan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Untuk pengumpulan data diperlukan alat pengumpul data atau instrumen. Untuk ulangan harian instrumen berupa butir soal. Data keaktifan peserta didik dikumpulkan dengan instrumen lembar pengamatan / observasi.

Motivasi dan keaktifan belajar peserta didik dianalisis melalui deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil ulangan harian kondisi awal, hasil ulangan harian siklus I dan hasil ulangan harian siklus II. Data kualitatif hasil observasi atau pengamatan dan angket peserta didik dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif berdasarkan hasil observasi, angket minat dan refleksi pada masing-masing siklus. Teknik yang digunakan untuk menganalisis adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang terkumpul. Data yang diambil adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga lebih terarah dan mudah dikelola.

2. Penyajian Data

Semua data yang terkumpul diatur dalam tabel agar mempermudah dalam membaca data.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil semua data yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan dua siklus yang terdiri dari dua kali tatap muka kegiatan belajar mengajar pada masing-masing siklusnya. Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan perencanaan tindakan yang sudah dipersiapkan. Instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran yang sudah divalidasi oleh ahlinya. Perangkat pembelajaran yang dirancang oleh peneliti yaitu RPP dengan sintaks model *Problem Based Learning* pendekatan TPACK (*Technological Pedagogic Content Knowledge*), lembar kerja peserta didik (LKPD), serta media pembelajaran yang akan digunakan yaitu video yang menampilkan permasalahan dan power point yang berisi pembukaan hingga jawaban terkait LKPD yang akan dikerjakan peserta didik. Pembelajaran Bahasa Inggris yang penulis lakukan selama ini memang belum sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran masih menggunakan paradigma lama, monoton dan belum mengoptimalkan potensi peserta didik. Dengan semangat Kurikulum Merdeka ini padahal seharusnya menggunakan strategi yang bervariasi dan mengoptimalkan potensi peserta didik dan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran teks recount yang dilakukan selama ini hanya menggunakan model pembelajaran ceramah. Strategi yang monoton dan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat menyebabkan kompetensi peserta didik kelas VIII C SMPN 11 Tegal belum maksimal. Pada pre-siklus ini mahasiswa belum memberikan treatment. Mahasiswa hanya melaksanakan pembelajaran konvensional, berpusat pada guru dan belum memanfaatkan media.

Tabel 1. Observasi motivasi belajar Peserta didik sebelum ada tindakan (presiklus)

NO.	INDIKATOR	ADA	TIDAK ADA	KETERANGAN
1.	Dorongan dan kebutuhan dalam melaksanakan			Ada, Guru selalu memberikan tugas yang cukup banyak, dan tugas tersebut harus dikumpulkan untuk kebutuhan
	proses pembelajaran			nilai harian peserta didik. Guru Bahasa Inggris menerapkan rule dimana mereka (peserta didik) akan mendapatkan punishment berupa tambahan tugas dan tidak mendapatkan nilai.
2.	Hasrat dan keinginan untuk mencapai suatu keberhasilan			Peserta didik cukup mengabaikan penjelasan dari guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan berupa penjelasan materi yang telah dijelaskan, mereka tidak lantas bergegas mencari tahu jawaban dan lebih terlihat takut untuk menjawab.
3.	Cita-cita dan harapan untuk masa depan			Semua peserta didik memiliki cita-cita.
4.	Kegiatan yang beragam, menarik dan tidak monoton			Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah pembelajaran <i>konvensional</i> , dimana lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru berperan sebagai sumber informasi bagi siswa dan juga lebih mendominasi. Lembar kerja yang diberikan masih berupa <i>paper based</i> dan belum memanfaatkan media yang interaktif seperti penggunaan power point yang ditayangkan melalui LCD proyektor, games melalui quizziz ataupun lainnya.

5.	Penghargaan yang diberikan dalam belajar			Peserta didik belum mendapatkan apresiasi (reward) yang cukup dari guru setelah berhasil melaksanakan tanggung jawabnya di kelas.
6.	Lingkungan yang mendukung (kondusif)			Banyak dari peserta didik merasa terganggu dengan beberapa peserta didik yang berisik dan justru mengganggu, karena mereka mengabaikan instruksi dan penjelasan dari guru.

Diketahui dari ke-enam indikator, hanya diperoleh dua indikator motivasi belajar. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar peserta didik di kelas VIII C pada pembelajaran bahasa Inggris sebelum Mahasiswa memberikan treatment (pre siklus) berupa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis TPACK. Angket berupa pernyataan motivasi belajar juga diberikan kepada peserta didik untuk lebih memperkuat data awal. Dari jumlah 31 peserta didik yang berada di kelas VIII C, semua peserta didik hadir pada saat pembelajaran Siklus I dan Siklus II berlangsung. Berdasarkan angket yang telah diberikan, mahasiswa menemukan 20 peserta didik yang tidak membenarkan pernyataan bahwa mereka berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk membaca buku pelajaran, terutama bahasa Inggris. Hanya sekitar 9 orang yang memang tertarik dan menyukai pelajaran bahasa Inggris. Kemudian pada pernyataan "*Saya malas bertanya kepada guru kalau ada pelajaran yang tidak saya mengerti*". Peserta didik 100% menjawab "Ya". Mereka merasa takut untuk bertanya apabila ada materi yang belum mereka pahami. Mereka lebih memilih diam dan pembelajaran berlangsung lancar tanpa guru sadari peserta didik tidak memahami isi materi. Pada pernyataan berikutnya "*Jika menghadapi PR yang sulit, maka saya memilih untuk melihat pekerjaan teman*", Semua memilih jawaban "Ya". Peserta didik disini mengalami patah semangat terlebih dahulu sebelum mencoba, Mereka lebih mengandalkan temannya yang lain untuk menjawab ketika menemukan soal sulit tersebut.

a. Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan pada tanggal 8-9 Mei 2023. Pada siklus ini mahasiswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun lengkap dengan perangkat pembelajaran serta media yang digunakan. Sebelum memulai kegiatan, peneliti memberikan beberapa aturan (*rules*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris seperti gambar diatas. Dari observasi awal yang peneliti lakukan ternyata banyak didapati masalah-masalah yang dihadapi, di antaranya belum memanfaatkan media yang digunakan melalui power point ataupun video pembelajaran yang menarik saat pembelajaran agar aktivitas peserta didik saat pembelajaran lebih interaktif. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal lagi, mahasiswa berupaya untuk mengevaluasi dan melakukan refleksi dari kegiatan

pembelajaran pada siklus I. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada siklus I yaitu dengan penggunaan media power point serta video pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Mahasiswa mulai memperkenalkan kepada peserta didik bahwa penjelasan materi yang dilakukan oleh guru tidak harus selalu dipaparkan melalui papan tulis. Bisa juga dengan *microsoft power point* yang ditayangkan melalui LCD proyektor. Pada saat kegiatan pendahuluan peserta didik diberikan pertanyaan pemantik yang ditayangkan melalui monitor. Menurut Trisnawati (2021), motivasi belajar merupakan upaya dan dorongan untuk membuat seseorang mempunyai keinginan dalam mencapai dan mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Langkah awal dalam penggunaan media seperti ini cukup mendorong mereka untuk tertarik melihat kedepan (*pay attention*) dan memperhatikan arahan serta penjelasan dari peneliti. Kegiatan pendahuluan, inti dan penutup disesuaikan dengan sintak pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan TPACK. Tahap awal yaitu Orientasi pada masalah. Mahasiswa menjelaskan tujuan pembelajaran dan juga memotivasi peserta didik untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Materi yang digunakan pada saat PTK ini adalah Teks Recount. Tahap kedua yaitu mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang diberikan. Selanjutnya mahasiswa membimbing pengalaman individual/kelompok. Dalam tahap ini sudah dibentuk kelompok (3-4 peserta didik) secara acak. Peneliti mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dalam hal ini peserta didik sudah diberikan LKPD yang harus dikerjakan secara berdiskusi dengan kelompok. Kemudian tahap selanjutnya mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peneliti membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai. Peserta didik mengerjakan tugas untuk membuat teks recount secara kelompok lalu dipresentasikan, kemudian peserta didik lain boleh untuk mengajukan pertanyaan terkait teks recount tersebut. Peneliti membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya masing-masing selanjutnya Peneliti menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peneliti membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau mengevaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan. **b.**

Siklus II

Pada siklus II selama 2 pertemuan dilaksanakan pada tanggal 15-16 Mei 2023. Materi yang diberikan kepada peserta didik masih tentang teks recount. Peneliti berusaha mengulas Kembali materi yang telah dijelaskan pada siklus I. Karena pada teks recount masih berkesinambungan dengan materi simple past tense. Peneliti berusaha sambil mengingatkan tentang rumus dan juga penggunaannya. Karena pembelajaran berbasis TPACK, maka peneliti masih memanfaatkan LCD proyektor untuk menayangkan materi yang telah dibuat semenarik mungkin melalui power point. Sintak pembelajaran pada siklus II masih sama dengan siklus I. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis TPACK. Kegiatan awal, inti dan juga penutup dilaksanakan runtut sesuai sintak tersebut. Pada siklus II ini, peneliti mencoba mengenalkan media-media lain untuk belajar Bahasa Inggris. Belajar sambil bermain bisa dilakukan salah satunya melalui bamboozle.

Dalam *bamboozle* ini terdapat game/kuis yang bisa dikerjakan secara berkelompok atau grup. Peneliti membagi kelompok berdasarkan barisan tempat duduk, dan terbagi menjadi 4 kelompok. Peserta didik terlihat senang (*excited*), antusias, dan berlomba-lomba untuk memenangkan kuis. Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk memilih nomor mana yang akan mereka jawab. Kuis dalam *baamboozle* ini berlangsung sekitar 15 menit. Peneliti tidak lupa memberikan reward atau penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan point terbanyak/tertinggi. Penghargaan seperti ini merupakan salah satu bentuk dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

1. KEAKTIFAN PESERTA DIDIK

a. Pre-Siklus

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menandakan bahwa peserta didik tersebut aktif, adapun contoh keaktifan peserta didik yaitu disiplin dalam mengerjakan tugas, memecahkan permasalahan dengan cara diskusi, aktif bertanya, memaparkan hasil laporan dengan lancar. Sama halnya dengan motivasi belajar, untuk melihat keaktifan peserta didik kegiatan pembelajaran dalam pre-siklus peneliti belum memberikan *treatment* model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis TPACK. Kegiatan belajar yang bersifat klasik ditandai dengan peserta didik pasif dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Sehingga, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber dalam pembelajaran. Kegiatan pre-siklus dalam PTK ini sangat bermanfaat, karena peneliti bisa melihat apakah akan ada perubahan yang significant atau tidak setelah peneliti memberikan *treatment* kepada peserta didik.

Tabel 3. Observasi peserta didik sebelum ada tindakan (pre-siklus)

No.	INDIKATOR	ADA	TIDAK ADA	KETERANGAN
1.	Peserta didik turut serta melaksanakan tugas belajarnya			Semua peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan tugas.
2.	Peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran			Peserta didik cenderung pasif dan menunggu penjelasan dari guru.
3.	Peserta didik turut bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan			Banyak dari peserta didik terlihat memahami materi dan tidak bertanya, tetapi setelah guru mengajukan pertanyaan mereka tidak bisa menjawab.

4.	Peserta didik diharapkan berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya			Peserta didik seperti terlihat sudah putus asa sebelum mencoba. Mereka lebih memilih untuk melihat jawaban dari teman yang sudah selesai mengerjakan soal.
5.	Peserta didik melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru			Dengan adanya diskusi kelompok memudahkan bagi peserta didik yang memang merasa kebingungan dalam memecahkan soal.
6.	Peserta didik mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya			Peserta didik belum memahami kemampuan yang dimiliki, terutama dalam pemahaman ketika pembelajaran berlangsung.
7.	Peserta didik berlatih memecahkan soal atau masalah			Ketika dihadapkan dengan soal yang cukup rumit, peserta didik harus memecahkannya dengan berdiskusi.
8.	Peserta didik memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.			Karena guru masih menggunakan pembelajaran konvensional (teacher centered), peserta didik kurang bisa menggunakan kesempatannya untuk menerapkan apa yang telah diperoleh.

Dalam kegiatan observasi pre-siklus pembelajaran bahasa Inggris, diketahui dari delapan indikator hanya diperoleh dua indikator keaktifan belajar. Hal ini menunjukkan cukup rendahnya keaktifan peserta didik di kelas VIII C pada pembelajaran bahasa Inggris.

b. Siklus I

Dimiyati dan Mujiono, Raharja (2002) menjelaskan bahwa individu yang berusaha mencapai tujuan tertentu dengan kegiatan jasmani dan rohani ialah keaktifan belajar. Sebagai guru diharapkan mengupayakan kegiatan untuk mendukung keaktifan siswa seperti praktik (jasmani) dan pemecahan masalah (rohani). Setiap siklus melaksanakan 2 kali tatap muka. Dalam siklus I pembelajaran berdasarkan sintak pembelajaran dalam *Problem Based Learning (PBL)* berbasis TPACK dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti

membiasakan kepada peserta didik untuk mengenalkan platform-platform lain dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Seperti pemberian LKPD melalui quizziz.

Dalam quizziz ini, peserta didik dapat mengerjakan soal-soal yang termuat didalamnya. Masing-masing dari mereka diperbolehkan untuk menggunakan mobile phone/HP untuk mengaksesnya. Karena harus dikerjakan oleh individu, maka ini menjadi salah satu cara dalam menumbuhkan keaktifan peserta didik yang tadinya malas untuk mengerjakan soal atau tugas melalui kertas (*paper based*). Pada inti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL berbasis TPACK menggunakan LCD Proyektor, siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, karena diakhir belajar dilakukan quizziz yaitu kuis berupa game, siswa semakin termotivasi untuk mendapatkan skor tinggi, sehingga siswa memperhatikan materi yang dijelaskan sebelum dilakukannya quizziz. Siswa dibetuk beberapa kelompok yang kemudian setiap kelompok harus menjawab soal pada quizziz. Wijayanti & Hermanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mampu menumbuhkan semangat motivasi siswa, sehingga digunakannya aplikasi pembelajaran *quizziz* dengan pengemasan soal seperti bermain game. Quizziz memiliki suara dan tampilan yang membantu peserta didik merasa tertantang dengan penjumlahan skor pada akhir game, kemudian skor tertinggi akan diberikan *reward*. *Reward* ini memberikan motivasi siswa untuk mendapatkan skor tertinggi, sehingga siswa akan semangat belajar pula. Hermawan (2007:83) menyatakan dalam menata dan mendalami pengetahuan siswa diperlukan keaktifan. Melalui pembelajaran, siswa yang aktif akan memahami segala sesuatu persoalan yang dihadapi. Pembelajaran berbasis TPACK mengandalkan teknologi yang ada, maka sebaik mungkin peneliti sangat memanfaatkan media-media lain dalam belajar Bahasa Inggris.

c. Siklus II

Rangkaian kegiatan siklus II sama dengan siklus I. Sintak pembelajaran juga disesuaikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Karena peserta didik diperbolehkan menggunakan mobile phone/HP maka peneliti juga mengenalkan media lain seperti padlet. Padlet merupakan kegiatan penyampaian gagasan berupa teks, foto, maupun video antara peserta didik dan guru yang berupa papan tulis online. Peserta didik akan semakin paham jika dalam pembelajaran menggunakan media yang menarik seperti *digital based*, sehingga peserta didik akan semakin aktif dan pembelajaran akan menjadi bermakna.

Hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan dengan peserta didik yang berada di kelas VIII C SMPN 11 Tegal menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbasis TPACK dibanding model pembelajaran konvensional, dimana guru yang aktif daripada siswa. Menurut siswa kelas VIII C, pembelajaran dengan model PBL berbasis TPACK terasa menyenangkan karena belajar sambil bermain game, sehingga siswa tidak mengantuk dan semangat dalam menjawab soal melalui media yang menarik seperti quizziz, bamboozle, padlet dan lain-lain. Pada inti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL berbasis TPACK menggunakan LCD Proyektor, siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, karena diakhir belajar dilakukan quizziz yaitu kuis berupa game, siswa semakin termotivasi untuk mendapatkan skor tinggi, sehingga siswa memperhatikan materi yang dijelaskan sebelum dilakukannya quizziz. Siswa dibetuk beberapa kelompok yang kemudian setiap

kelompok harus menjawab soal pada quizziz. Wijayanti & Hermanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mampu menumbuhkan semangat motivasi siswa, sehingga digunakannya aplikasi pembelajaran *quizizz* dengan pengemasan soal seperti bermain game. Quizziz memiliki suara dan tampilan yang membantu peserta didik merasa tertantang dengan penjumlahan skor pada akhir game, kemudian skor tertinggi akan diberikan *reward*. *Reward* ini memberikan motivasi siswa untuk mendapatkan skor tertinggi, sehingga siswa akan semangat belajar pula.

Dalam setiap siklus peneliti tidak lupa untuk memberikan penilaian individu. Terlihat adanya perubahan yang cukup baik dan meningkat dari mulai pre-siklus, siklus I, dan juga siklus II. Berikut adalah tabel penilaian peserta didik.

Tabel 4. Nilai peserta didik dari mulai pre-siklus, siklus I, siklus II

NO	NAMA	NILAI		
		PRE-SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
1.	ABIGAEL YUSLIN F.	89	90	92
2.	ADEKA ENZA M.	40	69	78
3.	AMELIA NUR HIKMAH	72	80	82
4.	ANANDA ATAND P.	30	55	75
5.	ANGGA TRI NURIFAI	72	75	78
6.	ARIF WINATA	40	65	78
7.	AURA OKTA M.	42	56	82
8.	BAYU SEPTIAN R.	30	50	75
9.	DHEA ANNISA NORMA A.	40	65	77
10.	DIAH IKA SARI	63	72	78
11.	DIAZ VERARIS	40	65	75
12.	ESTRI RAHMANIA	40	56	80
13.	FAIRUZ ADINATA	50	55	79
14.	FIRDA ARDINA J.	70	72	78
15.	IQMAL MAULANA S.	82	85	89
16.	JIHAN ARDIYAN	30	45	75
17.	LUTHFIYAH IRFANI	30	50	85
18.	MELANICA RAHMAILA M.	73	78	82
19.	M. CANDRA MAULANA	76	79	80
20.	M. HAFIZH KHAERUL ANAM	82	90	90

21.	M. NABIL NUR AZZAM	90	92	94
22.	NABILA A'ISY ALMIRA	45	70	78
23.	NIKEN DWI ARYANTI	30	60	76
24.	NOVI YANTI P.	55	60	65
25.	RENATA PUTRA NUSANTARA	40	65	78
26.	REZA FEBRI BAHTIAR	30	55	80
27.	RIZTA SASIKIRANA LARASTI	86	90	92
28.	ROBBI MUSTHAFAA	50	60	76
29.	SASMITA TRI ARYANTI	74	75	78
30.	TEGAR DERMAWAN	65	69	80
31.	VANISA OKTAVIANI	55	65	75

Berdasarkan uraian data diatas terbukti adanya nilai peserta didik yang meningkat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa kelas VIII C SMPN 11 Tegal digunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Dukungan, pemberian kesempatan dalam pemilihan, pemberian tanggung jawab, serta pemberian tugas mampu membentuk faktor internal seperti motivasi belajar peserta didik.

Pada pelaksanaan PTK siklus I, ada kekurangan pada pengorganisasian peserta didik dalam kelompok dan pembimbingan terhadap kelompok yang mengalami permasalahan. Hal itu telah diperbaiki pada siklus II. Penggunaan model pembelajaran PBL berbasis TPACK pada siklus II lebih efektif dibanding siklus I, peneliti lebih serius dalam memberikan petunjuk penggunaan model pembelajaran PBL berbasis TPACK. Perbaikan tindakan pada siklus II ini memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar atau kompetensi, motivasi dan juga keaktifan peserta didik. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar tanggapan siswa menyatakan bahwa model pembelajaran PBL berbasis TPACK dan mampu membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, siswa merasa senang dan enjoy dalam belajar, minat peserta didik meningkat dan meningkatkan kerja sama antar anggota kelompok.

Melalui mentimeter, peneliti dapat melihat langsung pesan dan kesan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dari mulai sebelum ada penanganan (treatment) / pre siklus, siklus I, dan juga siklus II. Mentimeter memungkinkan peserta didik untuk secara anonim memberikan pendapat mereka tentang pertanyaan (dalam bentuk pertanyaan) yang peneliti sudah persiapkan sebelumnya. Ini memungkinkan Anda untuk memeriksa bagaimana mereka berpikir tentang suatu topik yang sedang dibahas (materi tentang recount text) atau apakah mereka telah memahami penjelasan. Dengan begitu, diskusi bisa lebih terarah. Mentimeter dapat menampilkan respons atau jawaban atas pertanyaan secara *real time* dan langsung memvisualisasikannya dalam bentuk grafik yang mudah dilihat. Mentimeter membantu peneliti menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.



Gambar 10. Hasil refleksi pembelajaran sebelum *treatment* (*pre-siklus*)

Pada gambar diatas, menunjukkan respon dari peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang belum menggunakan media dan masih berbasis *paper based*. Peserta didik kurang semangat dan pasif pada saat pelajaran, karena pembelajaran berpusat pada guru. Mereka belum diberikan fasilitas secara penuh dan berlatih untuk mengungkapkan pendapat serta melakukan kegiatan yang menumbuhkan keaktifan mereka.



Gambar 11. Hasil refleksi peserta didik terkait pembelajaran PBL berbasis TPACK pada siklus I dan Siklus II.

Gambar 11 menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dan *antusias* dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan media yang interaktif dan aktifitas pembelajaran yang tidak monoton membuat peserta didik menjadi termotivasi dan juga aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam memperoleh ilmu, peserta didik memerlukan tempat salah satunya sekolah. Sering ditemui saat pembelajaran, peserta didik pasif atau kurang tanggap terhadap apa yang dipaparkan oleh guru, karena terkadang merasa bosan dengan metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, diperlukan evaluasi diri oleh guru dalam meningkatkan kualitas belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan dapat diketahui bahwa kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan berbagai metode, namun guru juga berperan dalam peningkatan minat belajar siswa yang memengaruhi kenyamanan serta motivasi dalam memperoleh ilmu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis TPACK memberikan pengaruh dalam meningkatnya motivasi belajar secara optimal peserta didik kelas VIII C SMPN 11 Tegal terhadap materi teks recount dengan rata-rata 73,2 menjadi 81,7 dan ketuntasan belajar dari 70,0% menjadi 90,0%. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis TPACK dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII C SMPN 11 Tegal terhadap materi teks *recount*. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik menjadi Amat Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2002. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aqib, Zainal. 2006, Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Dimiyati, Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manuhutu, S. (2015). Analisis Motivasi Belajar Internal Siswa Program Akselerasi Kelas Viii Smp Negeri 6 Ambon. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 104–115.<https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.147>
- Mulyatiningsih, E. 2006. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna Megawangi. (2004). Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Rochman Natawijaya. (2005). Aktivitas Belajar. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.. 2010. Penelitian Kelas. Kencana: Jakarta.
- Sardiman. (2018). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugihartono,dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsono & Haryanto. (2012). Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL SINGKAT

Firyaal Safira Nahdah lahir di Brebes, 28 Maret 1997. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Ahmad Dahlan pada 2015-2019 dan saat ini sedang menempuh program.